

Berikut adalah Bab I buku *Maximizing Your Talent*, Paulus Winarto, Libri, 2010  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk  
fotokopi, tanpa ijin tertulis dari penerbit.  
(Sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta)

## BAB I

# MARI BICARA TENTANG TALENTA

Suatu ketika saya pernah membaca sebuah pernyataan yang sungguh menyentuh hati saya. Pernyataan itu tertera dengan sangat tegas di *cover* sebuah buku tulis yang saya miliki. Entah siapa yang menuliskan kalimat tersebut namun saya rasa apa yang dituliskannya itu sederhana namun memiliki makna yang sangat mendalam:

### S U C C E S S

**we can't spell success without U**

Terjemahan bebasnya kurang lebih adalah SUKSES, kami tidak dapat mengeja kata sukses tanpa Anda. Tentu terjemahan ini berbeda dengan konteks kalimat aslinya sebab huruf U dalam bahasa Inggris dibaca You yang berarti Anda dan di dalam kata *success* sendiri ada huruf U.

Yang menarik untuk direnungkan lebih jauh adalah pernyataan bahwa sukses tidak dapat dipisahkan dari Anda. Dengan kata lain, sukses itu erat kaitannya dengan diri Anda. Sukses itu harusnya berasal dari diri Anda. Sukses lebih terkait dengan diri Anda daripada apa pun, termasuk hal-hal di luar Anda, seperti situasi dan kondisi lingkungan.

Imajinasi saya kemudian melayang tinggi, artinya sukses adalah sesuatu yang berasal dari dalam (*inside out*) dan bukan sebaliknya. Artinya, setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini sebenarnya telah memiliki benih-benih kesuksesan dalam dirinya. Nah, persoalan apakah ia bisa cukup peka, tekun dan ulet menemukan dan memaksimalkannya adalah urusan pilihan yang bersangkutan.

Ya, ini lebih berurusan dengan pilihan. Sama seperti halnya kita bisa memilih memanfaatkan waktu saat ini. Barangkali ada yang memilih untuk tidur, bermalas-malasan, makan, berolah raga, bekerja keras membanting tulang demi keluarga, atau seperti Anda yang memilih untuk membaca buku ini. Saya akan menjelaskan lebih jauh maksud saya mengenai makna pilihan itu di halaman-halaman berikutnya. Mohon bersabar, karena perjalanan baru saja dimulai. Ibarat pesawat terbang, kita baru saja meninggalkan landasan (*take off*). Kencangkan sabuk pengaman Anda dan nikmati penerbangan ini bersama saya.

Benih-benih kesuksesan itu ada macam-macam. Berdasarkan pengalaman, pengamatan dan apa yang saya pelajari (termasuk dari orang-orang yang telah mencapai kesuksesan luar biasa dalam hidupnya) benih-benih kesuksesan itu dapat berupa:

- Kesempatan.
- Jaringan.
- Masalah.
- Kebutuhan atau keinginan.
- Dan sebagainya.

Perkenankanlah saya membahas lebih jauh maksud saya.

### **Kesempatan**

Tidak semua orang memilih kesempatan yang sama dalam hidup ini. Dibesarkan di tanah Papua membuat mata saya terbuka bahwa terkadang ada saja anak Papua yang sangat cerdas namun terkendala kesempatan untuk berkembang. Itulah sebabnya sebagai putra Papua, saya bangga ketika beberapa tahun lalu ada putra Papua lainnya yang menjuarai Olimpiade Fisika. Salut!

Jika mau ditelusuri lebih jauh, saya percaya, ada sejumlah anak Papua lainnya yang secerdas dia namun barangkali karena tinggal di pedalaman yang nun jauh dari kota (yang barangkali hanya bisa ditempuh dengan pesawat kecil, helikopter atau dengan cara berjalan kaki selama sehari-hari), kecerdasan itu tinggal potensi semata.

Contoh lainnya, Hesti, asisten istri saya di rumah kami di Bandung (atau kerap disebut pembantu rumah tangga, meski kami agak “alergi” memakai istilah tersebut karena bisa berkonotasi babu) sebenarnya memiliki suara lumayan bagus. Dia hobi sekali menonton acara-acara musik di televisi dan berdendang.

Dia juga hobi menonton acara kuis musik di televisi. Terkadang saya juga salut dengan kemampuan dia menebak judul lagu. Kepada saya dan istri saya, dia pernah bercita-cita agar bisa ikut menjadi peserta sebuah kuis musik di televisi.

Saya kemudian mengizinkan dia menggunakan telepon saya untuk mendaftar. Bahkan, saya katakan, “Kalau kamu dipanggil untuk *shooting* di Jakarta, saya akan memberikan ongkos transpor kamu bolak-balik Bandung – Jakarta.” Terhadap tawaran kami ini, dia tampak bingung.

Di satu sisi ia bermimpi untuk bisa masuk televisi, namun di sisi lainnya ia memiliki sejumlah ketakutan. Misalnya, apakah ia tidak akan tersesat di ibukota? Bagaimana kalau di ibukota ia dicopet? Bagaimana jika ongkosnya tidak cukup? Apakah pihak penyelenggara kuis musik tersebut akan memberikan kesempatan itu kepadanya? Dan sebagainya.

Nah, yang menarik di simak di sini sebetulnya adalah kesempatan. Coba bayangkan kalau yang memiliki impian ini seorang artis terkenal, bisa jadi akan lebih mudah untuk diwujudkan.

Hesti sendiri hanya mampu menempuh pendidikan hingga tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia sempat kabur selama sekitar sebulan dari rumahnya lantaran minder terhadap teman-temannya yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Hesti terpaksa putus sekolah lantas keadaan ekonomi orang tuanya yang tidak mampu. Bukankah dalam hal ini ia terpaksa kehilangan kesempatan untuk melanjutkan studi lantaran kemampuan finansial orang tuanya?

Seorang teman pernah mengatakan bahwa keberuntungan alias hoki (*luck*) sebenarnya bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Baginya keberuntungan adalah pertemuan antara kesempatan dan persiapan diri.

Contohnya begini, ada seorang anak muda yang sedari remaja rajin berlatih musik dan ia konsisten untuk menekuni bidang tersebut selama bertahun-tahun. Suatu ketika, ia mendaftar untuk mengikuti sebuah kontes musik. Babak demi babak dilalui dengan sangat baik dan tibalah ia di final. Penampilannya di final begitu memukau sehingga ia kemudian terpilih menjadi juara. Orang bisa saja mengatakan bahwa ia sangat beruntung namun bukankah semuanya itu tidak terjadi secara kebetulan?

Persiapan diri berupa latihan yang dijalannya bertahun-tahun tentu memantapkan langkahnya untuk menjadi juara. Namun, jika ia tidak mendaftar sebagai peserta kontes tersebut maka kesempatan untuk menjadi juara akan hilang begitu saja. Jadi keberuntungan sangat erat kaitannya dengan kesiapan Anda untuk menangkap kesempatan (peluang) yang lewat. Dan, harus diingat terkadang sebuah kesempatan tidak akan lewat untuk kedua kalinya.

## **Jaringan**

Saya banyak menyaksikan orang-orang yang berhasil dalam hidup ini bukan karena kecerdasan otaknya, melainkan karena ia memiliki banyak sahabat yang percaya kepadanya. Ini yang namanya kekuatan jejaring (*the power of networking*).

Contohnya begini, seorang mahasiswa ketika kuliah aktif di kegiatan ekstra kurikuler. Misalnya senat mahasiswa, himpunan mahasiswa, pencinta alam hingga majalah kampus. Nah, begitu lulus atau kadang sebelum lulus pun ia telah menerima tawaran pekerjaan dari perusahaan tempat sahabatnya atau seniornya di ekstra kurikuler tersebut bekerja.

Tentu ada sejumlah alasan logis mengapa sang senior menarik sang junior bekerja di perusahaan tersebut. Bisa jadi karena ia telah mengenal betul karakter si junior dan

beranggapan bahwa kemampuan kerja (*skill*) akan bisa dilatih namun karakter yang baik, tidak mudah didapatkan. Barangkali ketika masih sama-sama aktif di kegiatan ekstra kurikuler, sang junior telah menunjukkan dedikasi kerja yang sangat baik, memiliki disiplin diri, punya integritas dan mau bekerja keras sekali pun tidak dibayar.

Barangkali karena hal ini pulalah berbagai kampus mulai secara serius memperkuat ikatan alumni. Ya, ikatan alumni sebuah almamater tidak hanya menjadi tempat berkumpul atau saling kenal namun juga bisa meningkat ke berbagai hal. Misalnya, rekrutmen tenaga kerja, kemitraan bisnis hingga ekspansi bisnis.

Secara pribadi saya sangat percaya bahwa dalam hidup ini siapa yang kenal kita, suka sama kita dan percaya sama kita jauh lebih penting daripada apa yang kita ketahui atau mampu kita kerjakan. Orang yang supercerdas namun kurang gaul bisa menghambat perkembangan diri serta karirnya di masa mendatang. Pernahkah Anda melihat orang seperti itu?

## **Masalah**

Mungkin Anda bertanya, apakah saya tidak salah tulis? Atau seriuskah saya bahwa masalah dapat menjadi sebuah benih kesuksesan? Tanpa ragu-ragu saya akan menjawab ya. Contoh sederhananya begini, apa mata pelajaran yang kerap menjadi masalah bagi anak-anak Sekolah Dasar (SD)? Bisa jadi matematika termasuk di dalamnya.

Bagi kebanyakan siswa dan orang tua, matematika adalah masalah. Namun, di mata guru matematika hal ini bisa menjadi peluang bisnis. Misalnya menjadi guru les privat khusus mata pelajaran matematika. Hal ini telah dibuktikan oleh seorang sahabat di Surabaya yang kini memiliki jaringan kursus matematika dengan metoda sulap. Hebat!

Beberapa tahun silam ketika mengantar ayah saya berobat ke rumah sakit, ayah saya kemudian diharuskan oleh dokter diet ketat sebab ia mengalami obesitas. Saya pun mengantarkannya untuk berkonsultasi dengan ahli gizi lalu dijelaskan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dimakannya, porsi makan, jam makan, dan sebagainya. Bagi ayah saya, ini tentu menjadi masalah tersendiri sebab ia harus mengubah kebiasaan dan pola makannya. Namun bagi sebuah perusahaan catering makanan yang jeli, ini bisa menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan.

Dalam dunia profesional, kemampuan untuk memecahkan sebuah masalah kerap kali membuat karir seseorang terdongkrak naik secara mendadak. Karyawan-karyawan seperti ini biasanya tidak hanya pandai mengidentifikasi masalah yang ada di tempat kerjanya namun juga mau berpikir, mengadakan riset hingga *brain storming* untuk mencari solusi atas masalah yang ada.

Singkatnya, masalah di sekitar kita hingga masalah orang lain dapat menjadi benih kesuksesan bagi Anda dan saya jika kita mampu ikut memecahkannya alias menjadi *problem solver*.

## **Kebutuhan atau keinginan**

Sebelum saya berbicara tentang kebutuhan, saya ingin menjelaskan dulu perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan adalah sesuatu yang bisa bersifat sangat kita perlukan dan jika tidak kita dapatkan bisa berakibat buruk bagi hidup kita, sementara keinginan lebih ke arah pemenuhan emosi seseorang.

Misalnya begini, setiap hari kita butuh makanan untuk dimakan. Jadi, makanan adalah kebutuhan, namun tidak semua dari kita ingin makan nasi goreng. Nah, nasi goreng adalah keinginan. Itulah sebabnya jika seorang ibu hamil yang sedang *ngidam* nasi goreng akan “memaksa” sang suami untuk mencari nasi goreng meski pun hari telah larut malam.

Dengan semangat 45 dan untuk membuktikan cintanya kepada istri serta anak di dalam kandungan, sang suami pun terpaksa harus mencarinya ke mana-mana. Begitu nasi goreng dibeli dan dibawa pulang, sang istri akan merasa senang meski pun barangkali ia hanya mencicipinya satu atau dua sendok saja.

Seringkali, seseorang membeli sebuah produk bukanlah karena kebutuhan melainkan karena keinginan. Misalnya ketika sedang jalan-jalan ke mal, tiba-tiba mata kita melihat sebuah pakaian yang sangat bagus. Pikiran kita tahu dan kita sadar, kita tidak membutuhkan barang tersebut.

Yang menarik kemudian adalah ketika kita melihat ada poster besar tertempel di kaca toko tersebut yaitu SALE 50% + 20%. Saat itu juga pikiran kita bisa langsung berubah, apalagi jika pakaian itu warnanya sama dengan warna favorit kita atau tengah menjadi *trend* saat ini. Bisa jadi kita akan berkata pada diri sendiri, “Ah, rasanya baik juga beli sekarang, mumpung lagi diskon gede. Toh suatu hari nanti saya akan membelinya. Mengapa tidak beli sekarang mumpung lagi murah?” Pada akhirnya, pakaian tersebut dibeli bukan karena kebutuhan, melainkan karena keinginan.

Contoh kebutuhan yang bisa menjadi benih kesuksesan adalah sebagai berikut. Menurut Anda, apa saja yang biasanya dibutuhkan seseorang ketika ia baru menempati rumah baru yang sederhana yang berada pada lokasi perumahan yang sangat sederhana? Salah satunya barangkali adalah teralis jendela rumah agar rumah lebih aman. Jika Anda adalah seorang pengusaha teralis, atau jika Anda adalah seorang calo, ini bisa menjadi peluang bisnis bagi Anda.

Mimpi orang lain juga terkadang bisa menjadi keinginan terdalamnya. Misalnya, seorang ibu yang baru saja melahirkan terkadang ingin langsing kembali. Ini pun menjadi sebuah kesempatan emas bagi yang peka, misalnya dengan membuka

sanggar senam atau klinik diet yang bisa menurunkan berat badan dalam waktu sangat singkat.

Dengan kata lain, kebutuhan orang lain dapat menjadi benih kesuksesan bagi Anda dan saya jika kita mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

### **Benih Sukses Dari Dalam Diri**

Tentu, masih ada banyak sekali benih kesuksesan lainnya. Hanya saja ada yang berasal dari luar dan ada yang berasal dari dalam. Nah, benih kesuksesan yang berasal dari dalam yang sering tidak kita hiraukan adalah talenta yang telah kita miliki. Ya, talenta yang telah ada dalam diri kita dan diberikan oleh Sang Pencipta saat kita diciptakan. Sayangnya terkadang karena berbagai hal, kita tidak bisa menemukan talenta kita.

Menurut saya, daripada mencarinya di luar sana, jauh lebih baik kita mencarinya ke dalam diri kita dan memaksimalkannya. Daripada mengharapkan burung di langit jatuh ke tangan, lebih baik merawat baik-baik apa yang telah ada dalam genggaman tangan kita.

King Solomon ribuan tahun silam pernah menegaskan bahwa talenta seseorang (yang merupakan karunia dari Sang Pencipta) akan membuka jalan bagi kesuksesan hidupnya di masa mendatang. "*A man's gift maketh room for him, and bringeth him before great men,*" begitu katanya. Inilah salah satu alasan terpenting mengapa lebih baik kita mencari benih kesuksesan yang telah ada di dalam diri kita masing-masing.

### **ASAL MUASAL KATA "TALENDA"**

Pengalaman sebagai pembaca sekaligus penulis buku-buku motivasi dan pengembangan diri membuat saya semakin sadar bahwa kata talenta memiliki daya yang luar biasa. Kata ini seolah tidak akan pernah bisa dipisahkan ketika kita berbicara mengenai motivasi dan pengembangan diri.

Talenta kerap dihubungkan dengan potensi diri, bakat dan ketrampilan yang dibutuhkan agar seseorang dapat meraih keberhasilan dalam hidup. Sebenarnya apa itu talenta? Menurut hasil penelusuran saya, kata talenta pada awalnya berarti ukuran jumlah uang yang sangat besar nilainya, yaitu 6.000 dinar. Nah, satuan mata uang berupa dinar atau talenta ada di Israel pada ribuan tahun silam.

Di Israel sekitar 2.000 tahun lalu biasanya seorang pekerja harian akan diberikan upah kerja sebesar 1 dinar per hari. Dengan demikian jika seseorang diberikan 1 talenta itu ibarat ia diberikan bekal hidup (upah) untuk 6.000 hari ke depan atau lebih dari 16 tahun.

Nampaknya konsep talenta sebagai potensi diri bersumber dari perumpamaan Isa Almasih tentang talenta seperti tertulis dalam Matius 25:14-30. Berikut kutipan aslinya:

*Sebab hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat.*

*Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. Hamba yang menerima dua talenta itu pun berbuat demikian juga dan ber laba dua talenta. Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya.*

*Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka. Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta. Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.*

*Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta. Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.*

*Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan!*

*Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam? Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya.*

*Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun*

*juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.*

Ada begitu banyak pelajaran penting yang bisa kita petik dari perumpamaan di atas, antara lain:

1. *Pemberian talenta adalah tanda kepercayaan.*

Saya menyakini bahwa setiap manusia diberikan tugas khusus ketika ia berada di dunia ini. Dan untuk melaksanakan tugas khusus itu ia memerlukan bekal berupa talenta tertentu. Tuhan tidak pernah memberikan manusia sebuah tugas tanpa memberikan manusia tersebut kemampuan untuk melaksanakannya. Manusia adalah rekan sekerja Tuhan di dunia ini. Manusia adalah *co-creator* yang bersama-sama dengan Tuhan menciptakan kehidupan yang lebih baik di muka bumi ini.

2. *Setiap orang diberikan talenta sesuai dengan kesanggupannya.*

Setiap manusia adalah unik, memiliki kelebihan sekaligus kekurangan masing-masing. Jika kita memperhatikan sebuah lift biasanya di dalam lift tersebut ada tulisan berapa kapasitas angkut *lift* tersebut yang dinyatakan dalam kilogram atau jumlah orang yang bisa diangkut. Nah, setiap manusia juga memiliki kapasitas tersebut. Kita patut bersyukur sebab Tuhan tahu dengan persis kapasitas kita masing-masing sehingga Ia mempercayakan tugas kepada kita sesuai dengan kesanggupan kita.

3. *Pengembangan talenta adalah sebuah pilihan.*

Dalam perumpamaan tentang talenta kita melihat dengan jelas bahwa ada yang memaksimalkannya dan ada pula yang tidak memaksimalkannya. Tuhan memberikan kita talenta namun di saat bersamaan Tuhan juga telah memberikan kepada kita kehendak bebas. Di dalam kehendak bebas ini terdapat kehendak untuk memaksimalkan atau tidak memaksimalkan talenta yang telah diberikannya. Talenta itu ibarat otot yang jika tidak dilatih dan dikembangkan akan kendur. Ciri orang yang memaksimalkan talenta adalah semakin hari ia akan semakin mahir dalam bidangnya dan semakin banyak orang yang akan merasakan manfaat dari talenta yang ia kembangkan tersebut.

4. *Pengembangan talenta memerlukan sebuah proses.*

Dalam perumpamaan tentang talenta kita melihat adanya rentang waktu antara pergi dan kembalinya sang tuan. Kisah di atas bahkan menegaskan ada rentang waktu yang lama. Rentang waktu ini dapat juga kita ibaratkan dengan rentang waktu hidup kita di dunia ini. Hidup memang hanya satu kali namun jika hidup yang hanya satu kali ini kita manfaatkan secara maksimal maka hidup ini akan sungguh indah. Kita tidak akan mengakhiri hidup dengan penuh penyesalan karena tidak melakukan atau belum melakukan banyak hal-hal yang bermakna. Tentu untuk memaksimalkan talenta diperlukan sejumlah pengorbanan. Kita



harus mau berpikir, berperilaku dan bertindak secara tepat. Hamba yang menerima satu talenta dalam kisah ini kelihatan termasuk orang yang tidak berani mengambil risiko sehingga memilih untuk cari aman saja.

5. *Pengembangan talenta akan melahirkan kesempatan promosi.*

Ketika seseorang memutuskan untuk berkarir sebagai seorang professional, ia tentu berharap agar karirnya bisa terus berkembang dan suatu hari nanti ia akan dipromosikan ke jabatan baru yang lebih tinggi. Namun bagaimana seseorang dapat dipromosikan jika di posisi yang sekarang pekerjaannya tidak pernah beres? Misalnya target yang tidak pernah tercapai, kualitas kerja yang tidak konsisten atau bekerja tanpa mengindahkan peraturan perusahaan. Perumpamaan tentang talenta menekankan pentingnya kesetiaan terhadap apa yang telah dipercayakan pada kita saat ini, bukan saat nanti.

6. *Pada akhirnya, setiap orang harus mempertanggungjawabkan talenta yang telah diterimanya secara pribadi.*

Pada bagian akhir perumpamaan talenta kita bisa melihat bagaimana sang tuan meminta pertanggungjawaban atas kepercayaan yang telah ia berikan kepada setiap hambanya. Kita juga melihat ada *reward and punishment* yang diberlakukan secara bijaksana oleh sang tuan. Apa yang kita tabur akan kita tuai! Berbahagialah kita jika sedari dini kita telah menyadari hal ini dan mempraktekkannya sehingga akan tiba harinya kita dapat berdiri tegak dan berkata kepada-Nya, "Terima kasih Tuhan atas kepercayaan yang telah engkau berikan. Terima kasih atas talenta yang telah Engkau percayakan kepadaku sehingga hidupku tidak sia-sia. Hidupku bermakna bagi banyak orang."

## **MENGENAL BERMACAM-MACAM TALENTA**

Sekarang mari kita bicara lebih jauh mengenai talenta dalam kehidupan setiap manusia. Untuk selanjutnya, kata talenta akan lebih saya maksudkan sebagai potensi diri. Secara pribadi, saya percaya bahwa setiap manusia memiliki talenta. Tentu setiap orang memiliki talenta yang berbeda-beda. Secara umum, talenta dapat kita bagi dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Bakat alam (*natural talent*).

Bakat alam ini sudah dibawa sejak seseorang lahir ke dunia ini. Bakat alam seorang anak biasanya telah terlihat dengan jelas ketika ia masih kanak-kanak. Pernahkah Anda melihat seorang anak berumur tiga tahun yang suka sekali bernyanyi padahal ia belum fasih mengucapkan kata-kata dengan benar? Atau seorang anak kecil yang selalu dengan mudah menarik perhatian anak-anak lainnya (yang semula belum dikenalnya) jika berada di tempat umum?

2. Ketrampilan (*skill*).

Dalam hidup ini ada banyak sekali ketrampilan yang bisa kita pelajari, misalnya menyetir mobil, mengoperasikan sebuah mesin atau komputer. Ketrampilan-

ketrampilan seperti ini biasanya bisa kita dapatkan lewat proses pembelajaran, seperti lewat belajar sendiri (otodidak), lembaga pendidikan formal (sekolah, kampus), lembaga pendidikan non-formal (kursus) atau dibimbing oleh seorang mentor yang handal sehingga kita pun memiliki ketrampilan seperti mentor tersebut.

3. Karunia rohani (*spiritual gift*).

Berbeda dengan bakat alam dan ketrampilan, karunia rohani mungkin tidak dibawa sejak lahir. Karunia rohani biasanya diberikan ketika seseorang sungguh bertobat dan menyerahkan hidupnya untuk melayani Tuhan. Ia tidak lagi mencari pujian untuk dirinya namun ingin menyatakan kebesaran dan keagungan Tuhan melalui karya nyata dalam hidupnya. Jika seseorang menerima karunia rohani dan terus memaksimalkannya maka dampaknya akan sangat luar biasa dan sering kali di luar jangkauan pikiran manusia sebab Tuhan berkarya secara nyata.

Anda mungkin pernah melihat orang yang bisa menyembuhkan orang lain hanya dengan berdoa dari jarak jauh. Atau lihatlah Ibu Teresa yang puluhan tahun secara konsisten merawat orang kusta, dan berbagai macam penyakit mengerikan lainnya namun sama sekali tidak tertular penyakit? Atau orang yang bisa berdoa semalaman tanpa rasa kantuk? Itulah sebagian kecil contoh karunia rohani.

Mohon maaf, saya sama sekali tidak memiliki kompetensi untuk bicara mengenai karunia rohani. Jika Anda ingin mendalami hal ini, ada baiknya Anda mendiskusikannya dengan pembimbing spiritual Anda.

**Sumber : Bab I buku Maximizing Your Talent, Paulus Winarto, Libri, 2010**